

KEESAAN DAN KERAGAMAN WUJUD DALAM PANDANGAN MULLA SADRA



Skripsi ini Diajukan Kepada Jurusan Aqidah Filsafat
Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Sarjana Filsafat
Islam (S. Fil. i)

Oleh :

Asep Hidayatullah
(06510021)

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2013**

FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen Aqidah dan Filsafat
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Asep Hidayatullah
Lamp : 4 Bandel

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Asep Hidayatullah

NIM : 06510021

Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat

Judul Skripsi : **KEESAAN DAN KERAGAMAN WUJUD DALAM
PANDANGAN MULLA SADRA**

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan Aqidah dan Filsafat pada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 16 Juli 2013

Pembimbing



Dr. H. Syaifan Nur, MA

NIP. 19620718 198803 1 005

PENGESAHAN

Nomor : UIN. 02/DU/PP.00.9/2374/2012

Skripsi dengan judul : *KEESAAN DAN KERAGAMAN WUJUD DALAM PANDANGAN MULLA SADRA*


Diajukan oleh:

Nama : Asep Hidayatullah
NIM : 06510021
Jurusan/Program Studi : Aqidah dan Filsafat (AF)

Telah dimunaqasyahkan pada : Jum'at, tanggal : 02 Agustus 2013 dengan nilai : 85 (A/B), dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Filsafat Islam.

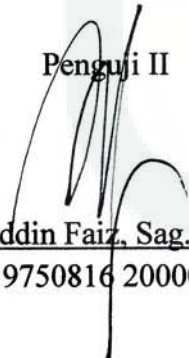
PANITIA UJIAN MUNAQSAH :

Ketua Sidang/Penguji I



Dr. H. Syaifan Nur, MA
NIP. 19620718 198803 1 005

Penguji II



Fahuddin Faiz, Sag., M.Ag.
NIP. 19750816 200003 1 001

Penguji III

Drs. H. Muzairi, MA
NIP. 19530503 198303 1 004

Yogyakarta, 02 Agustus 2013

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Syaifan Nur, MA
NIP. 19620718 198803 1 005

HALAMAN MOTTO

Bukan hanya persoalan apakah keyakinan yang kita dekap itu benar-benar merupakan sebuah kebenaran namun lebih dari itu tentang bagaimana sikap manusia dalam meyakini dan menghayati sesuatu yang diyakininya dengan penuh hasrat dan kesungguhan.

-Cinta mampu mengantarkan manusia pada puncak pengetahuan-

HALAMAN PERSEMBAHAN

Aku persembahkan untuk Ayahanda dan Ibunda tercinta (yakinku) di Surga

H. Tb. Fayumi Bin Hj. Mur'tafiah

&

Siti Rabi'ah A. Binti Zawawy

Yang keduanya telah berpulang pada 19 Juni dan 23 Agustus 2012

**Spirit kalian tetap dan selalu hidup dijiwaku, darahmu mengalir begitu
deras dalam tubuhku**

**Aku akan menjadi sesuatu yang itu adalah bagian dari keragaman dan
kemanunggalan kalian.**

ABSTRAK

Perkembangan pemikiran dan pengetahuan dalam Islam tidak bisa dilepaskan dari filsafat Yunani yang konon katanya merupakan awal mula kelahiran filsafat. Dimulai dengan kritik Al-Kindi pada pemikiran keIslaman pada masa kekhalifahan al-Makmun, lahir untuk pertama kalinya mazhab peripatetisme Islam. Pemikiran peripatetik bersifat diskursif-demonstrasional, atau seringkali terbahasakan dengan istilah *hylomorfisme* (sebuah pandangan yang mengatakan bahwa segala sesuatu terbentuk dari materi dan forma). Dalam pemikiran peripatetisme Islam, keberadaan sebab awal, atau pembentuk utama (allah), menjadi syarat utama dalam rangkaian wujudiyah (existence). Sebab pertama bergerak dan akhirnya tercipta (terlahir) akibat-akibat lainnya, atau mafhum dikatakan wujud pertama melahirkan maujud-maujud lainnya.

Setelahnya Ibnu Arabi membawa pengaruh besar dalam pemikiran filsafat Islam dengan pandangannya bahwa hakikat wahdah al-wujud adalah "*thuri warai thur aql*" (di luar jangkauan akal) yang menjadi penyebab keheranan orang-orang berakal dan untuk memahami hal tersebut ia membutuhkan pada pengenalan yang lebih tinggi yang dalam hal ini akal tidak dapat dijadikan sandaran. Ibnu Arabi menyatakan bahwa hanya ada satu realitas ultimo dalam seluruh penciptaan. Dengan pemikiran bahwa alam semesta adalah aktualisasi entitas-entitas permanen yang ada dalam ilmu Tuhan, maka bagi Ibn Arabi, seluruh realitas yang ada ini, meski tampak beragam, adalah hanya satu, yakni Tuhan sebagai satu-satunya realitas dan realitas yang sesungguhnya. Apapun yang selain Dia tidak bisa dikatakan wujud dalam makna yang sebenarnya. Setelah Ibnu Arabi dengan konsepsi *wahdatul wujud* nya, Mulla Sadra tampil dengan filsafat hikmah yang terkenal dengan hikmah muta'aliyah. Banyak kalangan yang berpendapat bahwa filsafat hikmah Sadra merupakan sintesis besar dan puncak pemikiran dalam filsafat Islam. Maka tidak mengherankan jika filsafat hikmah sadra sangat terpengaruh dengan pemikiran-pemikiran dan mazhab-mazhab filsafat Islam sebelumnya. Mulla Sadra menunjukkan bahwa ia telah sampai pada puncak dan ketinggian filsafatnya dengan menggunakan konsep *wahdah al-wujud*. Sebagaimana hal itu ia nyatakan sendiri: "*Tuhanku telah memberikan petunjuk dan burhan-burhan jelas kepadaku bahwa wujud hanya terbatas pada satu hakikat sedemikian sehingga tiada entitas yang eksis selain wujud-Nya. Dan apa pun yang nampak eksis selain-Nya adalah penampakan, manifestasi dan emanasi dari seluruh emanasi-Nya yang tak-terbatas.*"

Dengan latar belakang sebagaimana disampaikan di atas, pokok masalah yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana konsep Keesaan dan Keragaman Wujud Dalam Pandangan Peripatetik, Bagaimana konsep Keesaan dan Keragaman Wujud Dalam Pandangan Sufi dan Bagaimana Keesaan dan Keragaman Wujud Dalam Pandangan Mulla Sadra.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penyusunan dan pembahasan skripsi dengan judul sebagaimana tersebut di atas adalah Menjelaskan konsepsi

Keesaan dan Keragaman Wujud Dalam Pandangan Peripatetik, Sufi dan Mulla Sadra.

Adapun Penulisan skripsi ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber (data) utama atau primer berupa karya-karya filsuf dari masing-masing aliran filsafat Islam serta karya Mulla Shadra sendiri yang berhubungan dengan konsep Filsafat wujud dan pandangan persoalan wujud eksistensi. Sementara Kepustakaan Sekunder adalah data-data pendukung yang berkaitan dengan pokok masalah yang diteliti, berupa buku, ensiklopedia, kamus, majalah, jurnal, dan lain sebagainya.

Adapun pengolahan data lewat beberapa metode-metode seperti: Deskripsi, Induksi dan Deduksi, Taksonomi dan Interpretasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analisis sebagai pisau bedahnya.

Kesimpulan dari penelitian ini antara lain adalah : Aliran filsafat paripatetik berpendapat bahwa dasar bagi keberadaan alam eksternal adalah wujud, akan tetapi wujud tersebut satu sama lain berbeda atau *tabayun*. Persamaan atau *unitas* tidak terjadi di alam eksternal secara hakiki dikarenakan zat di antara entitas-entitas yang ada berbeda secara totalitas. Kesatuan di antara entitas yang ada di alam eksternal hanya terjadi dalam mental semata. Dalam perspektif sufi, Tuhan adalah kebenaran mutlak, *Al-Haqq*. *Al-Haqq* di kemudian hari digunakan oleh para sufi untuk menunjukkan pada essensi paling dalam pada Tuhan, yang di alami sebagai Realitas satu-satunya. Semua yang di luar yang *Al-Haqq* yakni dunia adalah bathil, sia-sia dan musnah. Persoalan pandangan paripatetik dan sufistik menjadi bagian dari pandangan pemikiran Mulla Sadra, yang dalam hal ini, kedua unsur ini teretas dalam pemikirannya tentang keesaan dan keragaman wujud dalam diskursus tentang hakikat. Menurut Mulla Shadra, Wujud adalah satu realitas dalam semua wilayah wujud; ia adalah satu realitas tapi dengan gradasi dan ragam intensitas. Artinya, semuanya berada dalam kondisi manifestasi yang berbeda-beda. Demikian pula dalam hal Wujud; Tuhan, manusia, pohon, adalah satu Wujud dan satu realitas tapi dalam ragam intensitas manifestasi.

Kata Kunci : *Keesaan dan Keragaman Wujud, Paripatetik, Sufi, dan Mulla Sadra*

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Puji Syukur pada Dia sang penggendang hidup dan mati, yang kepadanya semua akan kembali, realitas tunggal dari segala ada. Pententu dari keberadaan yang tak menghadap dan berarah, dari-Nya segala kebaikan hidup berasal, yang mengatasi ruang dan waktu. karena Dia meliputi segalanya. Allah aza wa jalla. Kepada Muhammad Rasulullah SAW sang figur panutan abadi, yang syafa'atnya kelak begitu kudambakan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan atasnya.

Alhamdulillah dengan segala kerendahan hati akhirnya penulis dapat menyelesaikan proses penulisan skripsi ini dengan judul *Keesaan dan Keragaman Wujud dalam Pandangan Mulla Sadra*. Kesemuanya ini dapat terealisasi tentu atas dukungan dari berbagai pihak, untuk itu penulis haturkan terimakasih yang mendalam kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musa Asy'arie selaku rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Dr. H. Syaifan Nur M.Ag selaku dekan fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang sekaligus selaku Dosen pembimbing dalam proses penulisan Skripsi ini, saya banyak belajar bagaimana cara menata hati dari Bapak, sekali lagi saya haturkan terimakasih
3. Bapak Dr. H. Zuhri M.Ag selaku ketua jurusan Aqidah dan Filsafat, fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Robby H. Abror selaku sekretaris jurusan Aqidah dan Filsafat fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
5. Bapak Fachrudin Faiz selaku pembimbing akademik saya (15 kali tanda tangan KRS) dari 2006 hingga sekarang, terimakasih atas dinamikanya mohon maaf jika wajah saya membosankan

6. Bapak dan Ibu dosen serta segenap civitas akademik fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam.
7. Keluargaku tercinta: Orang tua dan kesepuluh kakak, aku bangga menjadi kesebelas dari kalian.
8. Segenap pengasuh dan alumni Pondok Pesantren Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang, salam ta'dzim
9. Penjaskes art (Brekeley, Gesang, Yurisa, Doel, Mayek, Yoga, Ghandi) juga Neng Resti
10. Kedai kopi: Blandongan, Lembayung, Nagata, Matto dan para penghuninya
11. Ica Sulaiman, Erfina, Arafat Iskandar Lamahu, Salahuddin, Mohammad Wahyudi, Hendra Muhada, Tupang beserta istri, kang Tulus, Cak Luk, Mas Yusuf Diandra, Clowor,
12. Fitria Pratnasari terima “kasih” untuk ajaran fiksi dan imajinasi dalam proses kemenjadian
13. Sahabat PMII Yogyakarta
14. HMI, SMI, IMM, KMPD, Humanius, ARENA, thanks dinamikanya
15. Kawan-kawan sanggar Eska, Nuun, Gorong-gorong Institute, Kebon Teboe, Tujuh Gerbang, vena dan segenap UKM dilingkungan UIN sunan kalijaga yang pernah melihat saya
16. Dia, dia dan dia yang sebagai mereka, yang pernah singgah dan pergi
Dan kepada seluruh kawan-kawan yang tak mungkin disebutkan satu persatu, terimakasih dinamikanya.

Yogyakarta, 23 Juli 2013

Penulis

Asep Hidayatullah

06510021

KEESAAN DAN KERAGAMAN WUJUD DALAM PANDANGAN MULLA SADRA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Metode Penelitian	14
F. Sistematika Pembahasan	17
BAB II KEESAAN DAN KERAGAMAN WUJUD DALAM MAZHAB PERIPATETIK DAN SUFISME	
A. Sejarah Peripatetik	18
B. Tokoh-Tokoh Mazhab Peripatetik.....	22
1. Al-Kindi (801-866 H).....	22
2. Ibnu Rusyd (1126-1198 M).....	25
3. Ibnu Sina (Hikmah Masyya'iyah)	29
C. Sejarah dan Awal Mula Sufisme	33

D. Integrasi Keilmuan Sufi kedalam Teosofi	36
1. Suhrawardi Al-Maqtul (Hikmah Israqiyyah)	40
2. Ibnu Arabi (Hikmah Irfani).....	43
 BAB III KONSEP FILSAFAT MULLA SADRA	
A. Filsafat Mulla Sadra.....	49
B. Persoalan Wujud Sebagai Prinsipalitas Filsafat Islam	53
 BAB IV STUDI KRITIS PANDANGAN KEESAAN DAN KERAGAMAN WUJUD ALIRAN FILSAFAT ISLAM DALAM PANDANGAN MULLA SADRA	
A. Persoalan Wujud dan Gerak Substansial Dalam Pandangan Mulla Sadra	65
B. Pluralitas Dalam Keesaan Wujud ; Sebuah Studi Kritis	69
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	73
B. Saran	75
 DAFTAR PUSTAKA	76
CURICULUM VITAE	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kategorisasi ilmu-ilmu Islam ke dalam ilmu pengantar dan ilmu inti menempatkan mistisisme¹ ke dalam kategori ilmu inti dan fundamental². Masuknya mistisisme teoritis ke dalam ilmu-ilmu intelektual menunjukkan bahwa mistisisme mendorong penemuan intuisi melalui penalaran rasional, walaupun sumber utama pengetahuan diperoleh melalui penyucian hati atau (bersifat) intuitif.

Dalam kajian filsafat Islam, kajian mistis umumnya mengarah pada persoalan *wujud* yang menjadi topik permasalahan paling fundamental dalam filsafat Islam. Selama sebelas abad para filsuf muslim, mutakallimun dan para

¹ Epistemologi mistisisme adalah pengetahuan intuitif (Esoterik) yang cenderung mempunyai peranan dalam proses dunia sufisme. Sebuah upaya yang hanya dijalani oleh para sufi yang berkecimpung dalam dunia mistisisme. Sebagaimana yang dilakukan oleh kebanyakan para filsuf, mereka ingin mencapai sebuah kebenaran mutlak dengan caranya sendiri. Namun ada perbedaan disini, jika para filsuf menggunakan rasio dalam proses pencariannya, Sedangkan mayoritas sufi menggunakan intuisi ('Irfani) dalam mencapai hakikat dari segala hakikat. Tapi tak jarang ada juga para sufi yang berusaha mengafiliasi dan mengkombinasi formula dalam keduanya. <http://pasaronlineforall.blogspot.com>. diakses pada tanggal 14 februari 2013.

² Maulanusantara, "Posisi Mistisisme (Irfan) dalam Hirarki Ilmu-ilmu Islam". Ilmu-ilmu Islam juga dibagi menjadi dua kategori berdasarkan metodologinya, didasarkan pada penalaran murni, atau memperoleh otoritasnya dari sumber-sumber agama. Kategori yang pertama didasarkan pada investigasi intelektual, meliputi ilmu-ilmu intelektual (ulum al-aqliyyah). Sedangkan yang kedua meliputi ilmu-ilmu yang didasarkan pada otoritas dan penafsiran terhadap kitab suci (ulum an-naqliyyah). Dalam ilmu-ilmu yang berasal dari kitab suci —skriptural, otoritas sumber-sumber suci merupakan landasan utama. Disiplin-disiplin ilmu seperti filsafat (falsafah al-Ilahiyyah), mistisisme teoritis, logika, dan teologi rasional (kalam al-aqli) hanya menggunakan premis-premis rasional. Dalam <http://maulanusantara.wordpress.com>, diakses pada tanggal 14 februari 2013.

sufi membahas dan mengembangkan pandangan-pandangan dunia mereka berdasar kajian masing-masing pada persoalan wujud³.

Perdebatan antara *wujud* dan *mahiyah* mendorong terlahirnya filsuf Islam dalam dua aliran besar, yakni mereka yang cenderung pada aliran esensialis dan para filsuf eksistensialis di pihak lain. Aliran pertama mewakili paham *pluralisme ontologis* dan aliran kedua lebih pada *monisme ontologis*⁴.

Yang menjadi catatan penting bahwa perkembangan pemikiran dan pengetahuan dalam Islam tidak bisa dilepaskan dari filsafat Yunani yang konon katanya merupakan awal mula kelahiran filsafat.

Pada masa kekhalifahan al-Makmun wacana filsafat Yunani mulai mempengaruhi para pemikir Islam, hingga akhirnya terlahir mazhab-mazhab atau aliran-aliran dalam filsafat Islam. Dimulai dengan kritik Al-Kindi pada pemikiran keIslaman pada masa itu, lahir untuk pertama kalinya mazhab peripatetisme Islam⁵.

³ Syaifan Nur dalam Filsafat Hikmah mengkaitkan antara permasalahan wujud dan mahiyyah menjadi suatu keterkaitan kuat dalam metafisika Islam. Bahkan antara wujud dan mahiyah merupakan tesis filosofis yang paling mendasar dan dominan dalam sejarah pemikiran Islam. Seluruh pembahasan tentang wujud dan mahiyah dilihat dan dipahami dari sudut pandang perbedaan konsep wujud yang ada dalam pikiran dan realitas wujud yang ada secara eksternal. Dinamika pemikiran tersebut mengarah titik temu antara filsafat, gnosis dan sufisme bahwa pengalaman tertinggi yang diperoleh dari praktik-praktik spiritual menjadi dasar dari konsep-konsep filosofis yang dikembangkan oleh para filsuf hikmah. Syaifan Nur, *Filsafat Hikmah Mulla Shadra* (Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute, 2012), hlm. 10.

⁴ Aliran esensialis berpandangan bahwa wujud hanyalah suatu kosep umum dan abstrak yang tidak berkaitan dengan apapun dalam realitas sehingga memiliki status yang bersifat sekunder. Hal ini berlawanan dengan filsuf eksistensialis yang justru berpandangan sebaliknya. Syaifan Nur, *Filsafat Hikmah Mulla Shadra* (Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute, 2012), hlm. 12.

⁵ Namun yang menjadi catatan penting disini bukan berarti sebelum Al-Kindi tidak ada pemikir filsafat dalam dunia keIslaman, justru beberapa pemikiran Islam lahir pada masa kalam mu'tazilah. Pada masa tersebut mutakallimun mu'tazilah telah membangun landasan teoritis teologi yang didasarkan pada pemikiran filsafat Yunani. Pengaruh filsafat Yunani terhadap ilmu kalam mu'tazilah awal memang terbukti dan dibenarkan oleh para teolog, hanya saja persoalan ini tetap pada persoalan marginal. Tidak ada seorang dari mutakallimun pada masa ini mengembangkan suatu sistem enslikopedis filsafat Yunani karena berada di luar minat mereka. Justru Al-Kindi lah orang pertama yang berusaha keras melakukan ya. (lihat Enslikopedia Tematis Filsafat Islam Hlm. 207)

Perbedaan mistisisme Islam yang dianut mazhab peripatetik. Penamaan Aristoteles pada kajian metafisikanya dengan falsafah pertama dan falsafah ke dua untuk kajian fisiknya menjadi tolak ukur perbedaannya dengan Plato. Ia menganggap bahwa apa yang ada sepenuhnya bersifat immaterial (idea) yang padanya apa yang ada terbentuk, bahkan ia menyebut “kebaikan” adalah yang pertama dan berada pada wilayah yang *absurd*. Pandangan Aristoteles lebih bersifat materialistis. Baginya sebab pertama adalah *nous*, bagian inilah yang menjadikan dirinya sebab pertama. Pemikiran pada suatu “awal mula” yang menjadi penyebab keberadaan semesta diterjemahkan oleh penganut peripatetik sebagai Allah. Ia lah yang menjadi sebab keberadaan makhluk atau selain sebab yang pertama.

Pemikiran peripatetik bersifat diskursif-demonstrasional, atau seringkali terbahasakan dengan istilah *hylomorfisme* (sebuah pandangan yang mengatakan bahwa segala sesuatu terbentuk dari materi dan forma). Dalam pemikiran peripatetisme islam, keberadaan sebab awal, atau pembentuk utama (allah), menjadi syarat utama dalam rangkaian wujudiyah (existence). Sebab pertama bergerak dan akhirnya tercipta (terlahir) akibat-akibat lainnya, atau mafhum dikatakan wujud pertama melahirkan maujud-maujud lainnya⁶.

Setelah beberapa abad pemikiran filsafat Islam mengalami perkembangan dan memasukkan unsur-unsur selain logika dalam pencapaian sebuah pengetahuan. Beberapa pemikir membuat kategorisasi dan meletakkan sufisme sebagai aliran filsafat Islam ke dua setelah peripatetik. Iluminasi atau

⁶ Lihat Wacana baru filsafat Islam Hlm. 107

israqi yang dibangun oleh Suhrawardi memberikan pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan filsafat Islam. Suhrawardi menciptakan suatu filsafat atau hikmah yang didasarkan atas iluminasi⁷.

Setelahnya Ibnu Arabi membawa pengaruh besar dalam pemikiran filsafat Islam. Keberhasilan Ibnu Arabi dalam melanggengkan pemikirannya ditopang oleh keberhasilan Ibnu Arabi dalam mendidik murid-muridnya, Qunawi adalah salah satu murid Ibnu Arabi yang berhasil menguasai pemikirannya dan dianggap sebagai salah satu kunci penting dalam memahami pemikiran-pemikiran Ibnu Arabi⁸.

Wahdah al-wujud dalam pandangan *urafa* (plural dari arif) dan Ibnu Arabi bukanlah wahdah al-wujud konseptual (mafhum), melainkan yang dimaksud dengan wahdah al-wujud adalah wahdah al-wujud segala sesuatu yang ada di dunia luaran yang hakikatnya diperoleh melalui jalan syuhud. Karena itu, dalam pandangan ini, wujud hakiki tidak lebih dari satu dan wujud tersebut adalah wujud Tuhan. Selain Tuhan, apa pun yang eksis dan maujud yang nampak adalah manifestasi wujud Tuhan.

Ibnu Arabi berpandangan bahwa hakikat wahdah al-wujud adalah "*thuri warai thur aql*" (di luar jangkauan akal) yang menjadi penyebab keheranan orang-orang berakal dan untuk memahami hal tersebut ia membutuhkan pada pengenalan yang lebih tinggi yang dalam hal ini akal tidak dapat dijadikan sandaran. Ibnu Arabi menyatakan bahwa hanya ada satu realitas ultimo dalam

⁷ Dalam pengertian tertentu pemikiran Suhrawardi juga didasarkan atas filsafat Ibnu Sina. Pada hal ini Suhrawardi menciptakan jalan tengah antara pemikiran diskursif dan intuisi mistik. Lihat filsafat Hikmah Syaifan Nur. Hlm. 35

⁸ Enslikopedia Filsafat Islam Tematis. Hlm. 511-514

seluruh penciptaan. Dimana *al-Haqq* memanifestasikan dirinya dalam makhluk, Dia sebagai sumber realitas yang tidak bisa dibagi-bagi dan tidak berubah-ubah. Prinsipilites utama dalam pikiran Ibnu Arabi adalah perbedaan antara aspek tersembunyi dari Ilahi yang tidak dapat diketahui, yang merupakan aspek kesatuan dan ketuhanan yang berkaitan dengan hubungan antara Tuhan dengan dunia dalam kerangka objek pemujaan dan pencipta⁹.

Bagi Ibn Arabi, alam semesta adalah penampakan (*tajalli*) Tuhan, dan dengan demikian, segala sesuatu dan segala yang ada didalamnya adalah entifikasi-Nya. Karena itu, Tuhan dan semesta, keduanya tidak bisa dipahami kecuali sebagai kesatuan antara kontradiksi-kontradiksi ontologis. Kontradiksi-kontradiksi ini tidak hanya bersifat horisontal tetapi juga vertikal. Hal ini tampak sebagaimana uraian al-Qur`an, bahwa Tuhan adalah Yang Tersembunyi sekaligus Yang Tampak, Yang Esa sekaligus Yang Banyak, Yang Terdahulu sekaligus Yang Baru, Yang Ada sekaligus Yang Tiada¹⁰.

Dalam perspektif ontologis Ibn Arabi, wujud terbagi dalam dua bagian: wujud mutlak dan wujud nisbi. Namun semua yang ada dalam semesta ini, dalam semua keadaannya, telah ada dan persis seperti apa yang ada dalam ilmu Tuhan, sedang ilmu Tuhan sendiri adalah *al-a`yan al-tsabitah*. Setiap urusan dan apa yang ada dalam semesta tidak pernah keluar dari rencana yang telah ditetapkan Tuhan sejak permulaan dalam ilmu-Nya. Dengan pemikiran bahwa alam semesta adalah aktualisasi entitas-entitas permanen yang ada

⁹ Muhammad Sholikhin, *Filsafat dan Metafisika Dalam Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi 2008), Hlm. 200-2004.

¹⁰ Hossein Nasr, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), Hlm. 177.

dalam ilmu Tuhan, maka bagi Ibn Arabi, seluruh realitas yang ada ini, meski tampak beragam, adalah hanya satu, yakni Tuhan sebagai satu-satunya realitas dan realitas yang sesungguhnya. Apapun yang selain Dia tidak bisa dikatakan wujud dalam makna yang sebenarnya.

Setelah Ibnu Arabi dengan konsepsi wahdatul wujud nya Mulla sadra tampil dengan filsafat hikmah yang terkenal dengan hikmah muta'aliyah. Banyak kalangan yang berpendapat bahwa filsafat hikmah Sadra merupakan sintesis besar dan puncak pemikiran dalam filsafat islam. Maka tidak mengherankan jika filsafat hikmah sadra sangat terpengaruh dengan pemikiran-pemikiran dan mazhab-mazhab filsafat islam sebelumnya.

Mulla Sadra mengadopsi poin-poin tertentu dari pemikiran filsuf terdahulu dan melakukan modifikasi pada pokok-pokok yang tidak disetujuinya. Perbedaan asasi antara Ibnu Arabi dan Mulla Shadra terletak pada penekanan Ibnu Arabi atas *"thuri warai thur aql"* dalam konsep wahdah al-wujud, sedangkan Mulla Sadra meyakini bahwa konsep wahdatul wujud dapat dijelaskan secara filosofis. Atas dasar ini, sistem filsafat Mulla Sadra berdasar dan berpijak pada masalah kehakikian wujud (*ashalatul wujud*).

Mulla Sadra menunjukkan bahwa ia telah sampai pada puncak dan ketinggian filsafatnya dengan menggunakan konsep *wahdah al-wujud*. Sebagaimana hal itu ia nyatakan sendiri: *"Tuhanku telah memberikan petunjuk dan burhan-burhan jelas kepadaku bahwa wujud hanya terbatas pada satu hakikat sedemikian sehingga tiada entitas yang eksis selain wujud-Nya. Dan*

apa pun yang nampak eksis selain-Nya adalah penampakan, manifestasi dan emanasi dari seluruh emanasi-Nya yang tak-terbatas."

Shadra mendasarkan pandangan universalnya pada penggabungan metode kesatuan antara irfan, Al-Quran dan burhan, serta menandakan bahwa masalah ini, di samping seiring sejalan dengan Al-Quran juga merupakan persoalan argumentatif dan dapat dinalar secara filosofis. Prinsip ashlah wujud atau universalitas *ultimate existence* yang meliputi segala yang ada menjadi dasar filsafat wujudnya. Jika tidak ada tuhan maka dunia tidak akan ada pula, dan segala yang ada ini merupakan penampakan-Nya. Dengan segala *power of power* yang dimiliki oleh tuhan, Dunia ini menjadi suatu realitas yang mungkin ada. Kosmos adalah wujud penampakan wajah tuhan, alam dan seisinya pada hakikatnya adalah substansi dari wujud tuhan.

Dalam konteks filosofis praktis Mulla Shadra memberikan pengertian persoalan *transendensi* sebagai suatu yang dapat dimengerti orang sebagai suatu kondisi kefinalan intrinsik, perampungan, pemenuhan dan kedamaian batin (kompatibel dengan aktifitas yang sangat intens) ; sebuah pengertian unik akan kesatuan kemenyuluruhan dan persatuan (dengan tanpa pemisahan antara mutlak antara subjek dan objek); suatu penanggungan tertentu dari persepsi-persepsi biasa atas ruang dan waktu; dimana alam dilibatkan, suatu

visi dari semua wujud sebagai yang hidup secara esensial dan suatu pemahaman kebebasan serta pembebasan batin terdalam¹¹.

Ada semacam logika yang terdapat dalam pemikiran Mulla Shadra yang mensyaratkan akan keberadaan visi komperhensif akan sebuah “perjalanan” sebagai suatu proses dan realitas secara mendasar mengandung semua kemanusiaan. Terdapat kesinambungan aktif pada setiap aktivitas dalam dimensi transendensi dan dimensi realisasi. Berkaitan dengan hal ini Mulla Sadra menerangkan dalam magnum opusnya *al-Hikmah Muta’aliyah fi al asfar al arba’ah* membagi kategori tingkatan proses perjalanan antara transendensi dan realisasi menjadi:

1. Perjalanan dari makhluk menuju Tuhan. Pada tingkat ini, si pengembara berusaha lepas dari alam dan dunia-supranatural tertentu agar dapat mencapai Esensi Ilahi, membuka semua hijab antara dirinya dengan Tuhan.
2. Perjalanan dengan Tuhan dalam Tuhan. Setelah si pengembara mencapai pengetahuan terdekat dengan Tuhan, dengan bantuan-Nya si pengembara berjalan melalui keadaan-keadaan-Nya, nama-nama-Nya, kesempurnaan-kesempurnaan-Nya, dan sifat-sifat-Nya.
3. Perjalanan dari Tuhan menuju makhluk dengan Tuhan. Dalam perjalanan ini si pengembara kembali ke dunia makhluk dan bergabung dengan manusia lain. Tetapi kepulangan ini tidak berarti keterpisahan dan

¹¹ Mulla Shadra, *Kearifan Puncak Mulla Shadra*. Terj. Djuniardi Dedi dan Mahayana Dimitri (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), Hlm. 12.

kejauhannya dari Esensi Ilahi. Sebaliknya, si pengembara dapat melihat Esensi Ilahi bersama segala sesuatu dibalik segala sesuatu.

4. Perjalanan dalam Makhluk bersama Tuhan. Dalam perjalanan ini, si pengembara bertanggung jawab membimbing manusia dan mengarahkan mereka kepada kebenaran¹².

Berdasarkan paparan diatas penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “*Keesaan dan Keragaman Wujud Dalam Pandangan Peripatetik, Sufi dan Mulla Sadra*”.

B. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang sebagaimana disampaikan di atas, pokok masalah yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Keesaan dan Keragaman Wujud Dalam Pandangan Peripatetik dan Sufisme?
2. Bagaimana konsep Keesaan dan Keragaman Wujud Dalam Pandangan Mulla Sadra sebagai sintesa dari filsafat Islam?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penyusunan dan pembahasan skripsi dengan judul sebagaimana tersebut di atas adalah Menjelaskan konsepsi Keesaan dan Keragaman Wujud Dalam Pandangan Peripatetik, Sufi dan Mulla Sadra.

¹² Mengenai empat perjalanan intelektual-spiritual berikut penjelasannya dan kandungannya dalam kitab monumental Mulla Sadra, lihat Mulla Sadra, *Al-Hikmah al-Muta'aliyah*, vol. I, hlm. 13-18.

Sedangkan kegunaan dari penyusunan skripsi ini adalah untuk memberikan sumbangan pengetahuan sekaligus berpartisipasi aktif dalam pengembangan pemikiran sesuai dengan disiplin ilmu pengetahuan, khususnya mengenai pemikiran-pemikiran yang berkembang dalam Islam yang hingga saat ini masih terus menerus dikaji dan ditelaah, terutama dalam kajian berbahasa Indonesia.

D. Tinjauan Pustaka

Problematika konsep wujud menjadi salah satu tema-tema metafisika yang banyak mengundang kontroversi sejak zaman klasik hingga saat ini, bahkan dalam pergumulan filsafat islam term mengenai wujud menjadi pembicaraan paling krusial. Para pemikir mengelompokkan beberapa aliran filsafat islam yang meletakkan konsep wujud sebagai perbedaan mendasar masing-masing aliran.

Penulis menemukan beberapa penelitian yang berhubungan dengan konsep wujudiyah yang mewakili pandangan aliran-aliran yang terdapat dalam filsafat islam, diantaranya skripsi Fitry Linawati, 2009, *Pemikiran Ketuhanan Al-Kindi*. skripsi ini mengupas konsep pemikiran ketuhann Al-Kindi, terkait dengan metafisika wujud serta dalil penciptaan yang merujuk pada sifat-sifat tuhan dan lain-lain. Dengan mengkaji konsep-konsep tersebut akan diketahui secara komperhensif pemikiran ketuhanan yang digagas oleh Al-Kindi. Tuhan sebagai pencipta segala wujud, mencipta dari tiada sesuatu apapun termasuk mengenai gerak itu sendiri. gerakan tertentu akan menghasilkan maujud, oleh karena itu alam semesta tidaklah abadi karena alam semesta diciptakan dari

gerakan dan selain pencipta gerak akan musnah. selain itu untuk membuktikan keesaan tuhan Al-Kindi mencoba membuktikan berdasarkan pada Al-Qur'an, dimana keesaan tuhan tidak mungkin disifati dengan apa yang ada dalam fikiran. Keesaan tuhan adalah murni dan bukan suatu benda ataupun forma, *genus*, spesies atau entitas-entitas lainnya. Keesaan tuhan hanyalah berlandaskan pada tauhid islam yang menyatakan secara tegas bahwa tuhan adalah maha yang paling benar.

Serta skripsi Yusran tahun 2009 dengan judul *Tafsir Sufi Dengan Paradigma Wihdatul Wujud Ibnu Arabi*. Skripsi ini membahas tentang konsep wihdatul wujud Ibnu Arabi sebagai paradigma untuk menghadapi fenomena pluralitas agama. Fokus kajian dalam skripsi ini memusatkan pada persoalan bagaimana Ibnu Arabi membahasakan pluralisme bersamaan dengan teori wihdatul wujud dalam tafsirnya. Serta bagaimana efek normatif dari pemikiran Ibnu Arabi pada geliat antara syariat dan hakikat.

Selain itu penelitian persoalan wahdah al-wujud juga menjadi fokus kajian penelitian Siti Robiah tahun 2004. Dengan judul *Pengaruh Neoplatonisme Dalam Wahdatul Wujud Ibnu Arabi*. Dalam skripsi ini fokus kajian pada persoalan bagaimana keterkaitan kuat antara mistisisme Islam dan filsafat Yunani. Neoplatonisme adalah sebutan yang diberikan untuk hasil pemikiran plotinus. Pemikiran utama plotinus berpangkal pada yang satu atau *the one*. *The one* adalah pangkal segala-galanya dengan tidak ada pertentangan didalamnya. Yang satu adalah sumber segala sesuatu. Ia adalah semuanya, tetapi tidak mengandung didalamnya satupun dari barang yang banyak itu.

Dari sini akan terlihat bagaimana “kemiripan” antara konsepsi *wihdatul wujud* Ibn Arabi dengan The One plotinus.

Kemudian penulis menemukan juga skripsi Mohammad Bahrul Ulum tahun 2010 Yang berjudul *Dualitas Pemikiran Ibnu Arabi*. Skripsi tersebut membahas suatu pandangan bahwa Ibn 'Arabi dianggap sebagai pencetus paradigma *wahdah al-wujud*. Alam semesta ini merupakan satu kesatuan dalam *wujud Ilah* (monisme wujud) Akan tetapi permasalahannya monisme Ibn Arabi juga menyertakan sebuah ambiguitas di saat Arabi menyatakan bahwa seluruh realitas ini mutlak satu dalam wujud Allah, secara bersamaan Arabi juga menegaskan kemutlakan realitas itu sebagai eksistensi yang berbeda. Ibn Arabi sekaligus menyatakan paradigma yang dualistik terhadap realitas secara keseluruhan terkait dengan eksistensinya. penelitian tersebut mencoba melakukan pengamatan lebih lanjut tentang bagaimana dualitas itu mengambil bentuk di dalam teologi Ibn Arabi, bagaimana ia menguraikan unsur-unsur dualitas dan sejauh mana urgensitas unsur-unsur dualitas di dalam bangunan teologinya. Dualitas, sehubungan dengan asal-muasal pandangan itu yang dikaitkan dengan falsafah dualisme, seringkali dimaknai secara peyoratif oleh para teolog Muslim. Prinsip asas tunggal (Allah adalah satu-satunya Wujud Absolut) dalam arti tertentu menafikan terjadinya penduaan. Dengan demikian penduaan, terkait dengan wujud Allah, dalam Islam dihukumi sebagai musyrik. Namun pengesaan mutlak juga membawa persoalan yang pelik jika dikaitkan dengan keberadaan makhluk. Ibn Arabi mengajukan jawaban atas persoalan ini dengan menggunakan paradoks-paradoks. Dalam

paradoks-paradoks itu dualitas diketengahkan meski ia tampil agak berbeda dari makna terminologisnya dalam filsafat, dalam arti bahwa dualitas dalam konteks ini tidak mengimplikasikan pemisahan mutlak. Dualitas di sini diketengahkan dengan ciri khas tradisi hikmah yang berlangsung dalam pemahaman ketat di dalam batasan kesalinghubungan dan polaritas semata. Pada titik inilah dualitas dalam pemikiran Ibn Arabi mengemuka sebagai suatu hal yang sangat khas, di mana dualitas diketengahkan dalam perpaduan yang harmonis justru dengan prinsip monisme yang sangat fundamental.

Selain itu kajian tentang pemikiran Mulla Shadra masih merupakan kajian yang jarang di kaji oleh banyak kalangan di Indonesia. Penulis menemukan beberapa penelitian skripsi yang membahas Mulla Shadra sebagai fokus kajiannya. Diantaranya skripsi Habibullah *Gerak Substansial Dalam Pandangan Mulla Shadra* Fakultas Ushuluddin, 2007. Dalam penelitian tersebut penulisnya menjelaskan secara rinci pandangan beberapa filsuf tentang teori gerak dan pendirian Mulla Sadra sendiri mengenai persoalan gerak, yang dikenal luas sebagai Al-harakah Al-jauhariyah (gerak substansial).

Kemudian Penulis juga mendapati skripsi mengenai Mulla Sadra yang ditulis oleh Muhammad Hilal Alifi Fakultas Ushuluddin 2010. Skripsi berjudul *Konsep Insan Kamil dalam Pandangan Mulla Sadra* mengulas tentang konsep Insan Kamil yang didasarkan pada pandangan eksatologi Mulla Sadra.

Dan juga penulis menemukan makalah "*Transenden Theosophy*" yang ditulis oleh A. Khudori Soleh M.Ag. dalam makalah ini penulis

memaparkan pokok-pokok pemikiran Mulla Sadra yang berkaitan dengan Hikmah Muta'aliyah sebagai karya terbesar Mulla Sadra.

Penelitian berikutnya yang penulis temukan adalah disertasi Dr. Syaifan Nur, M.A yang kemudian dibukukan dengan judul *Filsafat Wujud Mulla Sadra*. Penelitian ini menjelaskan secara rinci dan mendalam tentang teori wujud dalam bingkai aliran filsafat yang dibangun oleh Mulla Shadra. Penulis buku mengemukakan bahwa filsafat wujud Mulla Shadra ditopang oleh tiga prinsip, yakni prinsipalitas wujud, kemanunggalan dan gradasi wujud.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penulisan skripsi ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber (data) utama¹³.

2. Obyek Penelitian

Obyek material dalam penelitian ini adalah persoalan wujud dalam pemikiran peripatetik, sufi dan Mulla Shadra mengenai masalah eksistensi wujud dan wahdah al-wujud, sedangkan obyek formal yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Filsafat wujud yang mewakili mazhab-mazhab dalam filsafat Islam.

¹³ Anton Baker, *Metode-metode Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1994), hlm. 10.

3. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan bahan-bahan Kepustakaan Primer dan Kepustakaan Sekunder. Kepustakaan Primer adalah karya-karya filsuf dari masing-masing aliran filsafat islam serta karya Mulla Shadra sendiri yang berhubungan dengan konsep Filsafat wujud dan pandangan persoalan wujud eksistensi serta karya-karya pengarang lain yang membahas teori-teori yang berkaitan dengan pandangan wujud aliran-aliran filsafat Islam hingga filsafat hikmah Mulla Shadra. Sementara Kepustakaan Sekunder adalah data-data pendukung yang berkaitan dengan pokok masalah yang diteliti, berupa buku, ensiklopedia, kamus, majalah, jurnal, dan lain sebagainya.

4. Teknik Pengolahan Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dengan menggunakan beberapa metode-metode umum dalam penelitian seperti:

- a. Deskripsi, yakni menguraikan suatu tema bahasan tertentu, yakni konsep Keesaan dan Keragaman Wujud Dalam Pandangan Peripatetik, Sufi dan Mulla Sadra dalam alur yang tertata, rapi dan runtut¹⁴. Hal ini dimaksudkan agar penelitian terhadapnya bisa terlihat dengan jelas, tepat dan sistematis.
- b. Induksi dan Deduksi. Induksi merupakan upaya mengumpulkan data dalam jumlah tertentu untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih

¹⁴ Anton Baker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), cet. I, Hlm. 54.

umum. Deduksi merupakan upaya mengeksplisitkan pengertian yang umum ke dalam hal-hal yang konkret¹⁵.

- c. Taksonomi. Yang dimaksud analisis taksonomi ini adalah analisis yang memusatkan penelitian pada domain tertentu dari pemikiran tokoh. Analisis ini tentu berbeda dengan analisis yang digunakan untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh perihal pemikiran tokoh¹⁶.
- d. Interpretasi. Melakukan pemahaman yang benar mengenai ekspresi manusia yang dipelajari. Dalam hal ini, fakta atau produk itu dibaca sebagai suatu naskah. Dengan memilih secermat mungkin, menangkap arti yang disajikan dalam tiap-tiap bahan untuk menemukan pemikiran serta maksud dari peripatetik, sufi dan Mulla Shadra.

5. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan deskriptif-analisis sebagai pisau bedahnya. Dengan pendekatan deskriptif, permasalahan monisme dan pluralitas wujud dipaparkan secara gamblang dari berbagai seginya. Hal ini bermanfaat jika peneliti hendak mendapatkan pemikiran Keesaan dan Keragaman Wujud Dalam Pandangan Peripatetik, Sufi dan Mulla Sadra secara lebih objektif dan apa adanya. Selain itu, dengan pendekatan analitis akan dipaparkan hubungan Keesaan dan Keragaman Wujud Dalam Pandangan Peripatetik, Sufi dan Mulla Sadra.

¹⁵ Anton Baker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), cet. I, Hlm. 34-44.

¹⁶ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Hlm. 64-67.

F. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu:

- a. Bab I berisi pendahuluan yang menyajikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
- b. Bab II berisi bagaimana konsep keesaan serta keragaman wujud dalam pandangan mazhab peripatetik dan Sufisme sebagai mazhab filsafat Islam yang karya-karyanya banyak dipengaruhi oleh pemiiran Yunani.
- c. Bab III berisi tentang konsep filsafat Mulla Sadra.
- d. Bab IV Pada bab ini penulis akan mengetengahkan studi kritis pandangan keesaan dan keragaman wujud aliran filsafat islam dalam pandangan Mulla Sadra.
- e. Bab V Pada bab ini, kesimpulan dari penelitian ini akan disajikan dalam beberapa poin jawaban. Untuk memberikan arah bagi penelitian-penelitian lain yang akan di lakukan, tentunya saran-saran bahkan kritik diperlukan. Oleh karena itu saran-saran atau kritik itu akan juga di berikan pada bab ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Aliran filsafat paripatetik mengatakan bahwa yang menjadi dasar bagi keberadaan alam eksternal adalah wujud, akan tetapi wujud tersebut satu sama lain berbeda atau tabayun. Zat entitas-entitas di alam eksternal satu sama lain berbeda. Persamaan atau *unitas* tidak terjadi di alam eksternal secara hakiki dikarenakan zat di antara entitas-entitas yang ada berbeda secara totalitas. Kesatuan di antara entitas yang ada di alam eksternal hanya terjadi dalam mental semata. Dengan kata lain bahwa lazim diabstraksi diluar dari zat entitas-entitas yang ada. Hal ini meniscayakan; pluralitas hakikat wujud di alam eksternal. Konsekwensinya bahwa antara substansi dan aksiden, dan juga antara wujud wajib dan wujud mungkin tidak terdapat kesamaan dalam zat dirinya sama sekali.

Namun dalam perspektif sufi, Tuhan adalah kebenaran mutlak, Al-Haqq. Oleh sebab itu, tidak mengherankan bahwa istilah Al-Haqq di kemudian hari digunakan oleh para sufi untuk menunjukkan pada esensi paling dalam pada Tuhan, yang diislami sebagai Realitas satu-satunya. Semua yang di luar yang Al-Haqq yakni dunia adalah bathil, sia-sia dan musnah. Hakikat yang sederhana memiliki seluruh hakikat dan kesempurnaan wujud-wujud setelahnya dalam bentuknya yang paling sempurna dan tanpa rangkapan sama sekali. Oleh karena itu, 'segala sesuatu' hakikatnya ada dalam hakikat yang

sederhana dan segala sesuatu merupakan pancaran dari hakikat yang sederhana. Hakikat yang sederhana terpancar dalam segala sesuatu.

Mulla Sadra dengan filsafat hikmahnya menempatkan manusia sebagai suatu entitas unik yang dapat berkembang sehingga substansinya terus meninggi (atau menurun). Filsafat hikmah mengapresiasi proses evolusi dengan memanfaatkan semua potensi yang telah dimilikinya. Hikmah selalu menggambarkan bahwa manusia adalah suatu kemenjadian yang secara konstan mengalir tanpa henti. Manusia bukan merupakan entitas yang *mandeg*, melainkan terus bergerak menaiki atau menuruni deretan tak-terbatas dari tingkatan-tingkatan wujud. Persoalan pandangan paripatetik dan sufistik menjadi bagian dari pandangan pemikiran Mulla Sadra, yang dalam hal ini, kedua unsur ini teretas dalam pemikirannya tentang keesaan dan keragaman wujud dalam diskursus tentang hakikat. Menurut Mulla Shadra, Wujud adalah satu realitas dalam semua wilayah wujud; ia adalah satu realitas tapi dengan gradasi dan ragam intensitas. Artinya, semuanya berada dalam kondisi manifestasi yang berbeda-beda. Demikian pula dalam hal Wujud; Tuhan, manusia, pohon, adalah satu Wujud dan satu realitas tapi dalam ragam intensitas manifestasi.

Posisi filsafat Islam yang berbeda-beda digunakan oleh para filsuf khususnya filsuf muslim dalam usahanya untuk menafsirkan agama sesuai dengan tingkat pemikiran mereka. Pemikir dari kalangan modern justru semacam memberi penekanan pada dimensi aksiologi dari masing-masing sebagai urgen sifatnya. Perdebatan panjang telah berlangsung dan disaksikan

sebagai sejarah, ada semacam benang merah yang terbentang bahwa adanya pluralitas dalam keesaan wujud karena masing-masing berangkat dan berpijak dari sifat ketunggalan tuhan dari doktrin wahyu Al-Qur'an.

B. Saran-Saran

Penyusun menyadari bahwa telaah ini belum cukup mengungkap secara detail dan komprehensif mengenai konsepsi keesaan dan keragaman wujud dalam berbagai pandangan liran-aliran dalam filsafat Islam. Namun, perlu kiranya penyusun sebutkan beberapa saran berikut ini untuk kajian-kajian berikutnya, baik oleh pengkaji Mulla Sadra maupun para pemerhati filsafat Islam pada umumnya:

Perlu adanya penekanan kuat aspek aksiologis yang berhubungan dengan filsafat Islam dan aliran-aliran didalamnya sebagai kajian Islamic studies. Hal ini sangat diperlukan karena pada umumnya kajian keIslaman sekarang ini kurang menyentuh bagian poros sentral yang menjadi landasan utama filsafat Islam, sebagai sebuah kajian sosio-spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton Baker dan Ahmad Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 1990.
- Arief Furchan dan Agus Maimun. *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Baker, Anton. *Metode-metode Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1994.
- C. Chittick, William. *Dunia Imajinal Ibnu Arabi* terj. Achmad Syahid. Surabaya: Risalah Gusti, 2001.
- M. Iqbal, Sir. *Metafisika Persia* Terj. Joebaar Ayoeb. Bandung: Mizan, 1990.
- Nasr, Hossein. *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2006.
- Nur, Muhammad. *Wahdah Al-Wujud Ibn 'Arabi & Filsafat Wujud Mulla Shadra*. Makassar : Chamran Press. 2012.
- Nur, Syaifan. *Filsafat Hikmah Mulla Shadra*. Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute, 2012.
- Filsafat Wujud Mulla Shadra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- Shadra, Mulla. *Kearifan Puncak Mulla Shadra*. Terj. Djuniardi Dedi dan Mahayana Dimitri. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- Sholikhin, Muhammad. *Filsafat dan Metafisika Dalam Islam*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2008.
- S.H. Nasr, Sadr ad-Din Asy-Syirazi Mulla Sadra, M. M. Sharif (ed.). *A History of Muslim Philosophy*. Wiesbaden: Otto Harrassowitz. 1966.
- SH Nasr, O Leaman dkk. *Enslikopedi Tematis Filsafat Islam*. Bandung : Mizan, 2003.
- Soleh, Khudori. *Wacana Baru Filsafat Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Takwin, Bagus. *Filsafat Timur: Sebuah Pengantar Kepemikiran-pemikiran Timur*. Yogyakarta: Jalasutra, 2003.

Rakhmat, Jalaluddin. "Hikmah Muta'aliyah". Jurnal Al-Hikmah, X.

Muzairi, A. "Konsepsi Yang Esa Dalam Filsafat Neoplatonisme Plotonius". Jurnal Al-Jamiah, 2008.

Suhardi, Imam. *Puncak Kebahagiaan (Al-Farabi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Takeshita, Masataka. *Manusia Sempurna Menurut Ibnu Arabi*. Terj. Hefni, Moh. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

S.H. Nasr. *Itelegensi Dan Spiritualitas Agama-Agama*. Terj. Suharsono Jakarta: Inisiasi Prees, 2004.

Walbridge, John. *Mistisisme Filsafat Islam*. Purwanto, Hadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008.

Smith Margaret, *Mistikus Islam Ujaran-ujaran dan Karya-karyanya*, Surabaya; Risalah Gusti, 2001.

<http://pasaronlineforall.blogspot.com>

<http://maulanusantara.wordpress.com>

<http://muarapadangjlr18.wordpress.com>

<http://www.referensimakalah.com>

<http://www.baninadiah.blogspot.com>.

<http://www.al-shia.org/html/id/service/maqalat/001/13.html>

<http://www.telagahikmah.org>.

http://mnjabir.blogspot.com/2013/03/wahdatul-wujud-menurut-mulla-sadra_3.html

CURICULUM VITAE

Nama : Asep Hidayatullah

Tempat tanggal lahir : Cirebon 10 Agustus 1985

Alamat : Jl. Pramuka Kp. Kalilunyu RT/RW 04/04 Kel. Argasunya
Kec. Harjamukti Kota Cirebon 45145 Jawa Barat

Riwayat Pendidikan : Tahun ajaran 1992/1993 Mengenyam pendidikan Sekolah Dasar di SDN Argasunya Kota Cirebon

Tahun ajaran 1999/2000 melanjutkan sekolah di MTs Negeri 1 Pilang Kota Cirebon

Kemudian pada tahun ajaran 2001/2002 tinggal dalam lingkungan pondok pesantren Mambaul Ma'arif menempuh pendidikan di MAN Denanyar Jombang, Jawa Timur.

Pada tahun ajaran 2006 hingga tahun 2013 duduk dibangku kuliah Jurusan Aqidah & Filsafat, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.